

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi seseorang dari anak-anak menjadi dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Masa ini sering disebut dengan masa pubertas. Selain istilah pubertas, istilah lain yang sering digunakan adalah *adolescents* yaitu perubahan remaja yang lebih ditekankan pada perubahan psikososial atau kematangan mental dan sosial. Penekanan ini dimaksudkan karena remaja sering menghadapi tekanan-tekanan emosi dan sosial yang saling bertentangan (Widiastuti, 2011).

Perkembangan pada masa remaja awal yaitu antara usia 12-15 tahun berfokus pada bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya (Agustiani, 2006). Lebih lanjut, Bichler dalam Fatimah (2010) menyebutkan ciri-ciri remaja usia 12-15 tahun adalah berperilaku kasar, cenderung berusaha berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dan tidak berusaha mengendalikan diri dan perasaan. Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya perilaku kekerasan karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa tenang sehingga emosional dirinya tidak mudah marah dan pada akhirnya mampu membina hubungan baik dengan teman (Zahara, 2011). Selain itu, remaja juga mempunyai sifat atau ciri memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itulah remaja cenderung mudah terpengaruh oleh kebiasaan sehari-hari dan mempengaruhi lingkungan sekitar tempat mereka bergaul (Ali, 2006).

Remaja pada umumnya bergaul dengan sesama mereka berdasarkan karakteristik persahabatan remaja seperti kesamaan usia, jenis kelamin, dan ras atau suku (Yusuf, 2010). Jadi remaja berteman dengan mereka yang memiliki lingkungan yang sama dengan diri remaja tersebut. Peranan lingkungan sangat besar terhadap kehidupan tumbuh kembang individu remaja. Lingkungan ikut memberikan dampak yang besar dalam proses belajar dan bertingkah laku. Sifat

remaja yang mulai egosentris membuat remaja lebih berfokus pada diri sendiri dan kelompoknya. Hal-hal yang di luar nilai diri dan kelompok akan dihindari oleh remaja. Hal inilah yang membuat remaja biasanya melakukan banyak pelanggaran aturan ketika berada di lingkungan yang dipenuhi dengan tata tertib seperti di lingkungan pendidikan (Brook, 2011).

Salah satu fenomena pelanggaran aturan yang menyita perhatian di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan sekolah yang dilakukan oleh antar siswa. Aksi tawuran dan kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak diberitakan di halaman media cetak maupun elektronik. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kemanusiaan pada remaja telah hilang (Wiyani, 2012). Perilaku *bullying* merupakan fenomena lama yang sudah sering terjadi namun baru-baru ini perilaku *bullying* menjadi masalah yang sangat serius, tercatat pada akhir 2013 terdapat 181 kasus berujung pada kematian, 141 kasus korban menderita luka berat, dan 97 kasus korban menderita luka ringan (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2014)

Bullying sering kita kenal dengan istilah pengencetan, pemalakan, pengucilan, dan intimidasi (Sejiwa, 2008). *Bullying* merupakan perilaku yang dikarakteristikan dengan melakukan tindakan yang merugikan bagi orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang yang disertai adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya (Rigby & Thomas, 2010). Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang, meninju, atau menggigit, secara verbal seperti membentak, mengancam, melecehkan, secara relasional seperti mengucilkan atau menyebarkan isu, dan melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying* (Olweus, 1993; Health & Sheen, 2005; *America Association of School Administrators*, 2009; Jing, et al., 2009).

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah perilaku bermasalah pada anak dan remaja meningkat. Kekerasan di sekolah dengan pelaku anak atau remaja juga meningkat. Berdasarkan data KPAI, *bullying* menduduki peringkat teratas dalam pengaduan masyarakat terkait perilaku bermasalah pada anak. Pengaduan ini mengalahkan pengaduan tentang tawuran pelajar, deskriminasi pendidikan ataupun aduan pemungutan liar. KPAI mencatat 369

pengaduan terkait *bullying* dari tahun 2011 sampai 2014, dimana jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* merupakan masalah serius yang terjadi pada anak. Hasil survey yang dilakukan oleh C. S Mott Children's Hospital National diketahui bahwa *bullying* termasuk kedalam 10 masalah kesehatan yang mengkhawatirkan pada anak (Davis, 2010). Masalah tersebut dikategorikan mengkhawatirkan karena mengingat tingginya angka kejadian *bullying* pada anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi yang dilakukan oleh Hymel (2008) dalam *Association of School Administration* (2009) mengenai angka kejadian *bullying* yang bervariasi di berbagai Negara. Sekitar 9% - 73% pelajar melapor bahwa mereka melakukan *bullying* terhadap pelajar lain dan 2% - 36% lainnya menyatakan bahwa mereka telah menjadi korban *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Selanjutnya kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul). Gambaran kekerasan di SMP di tiga kota besar yaitu Yogyakarta 77,5%, Surabaya 59,8%, dan Jakarta 61,1% (Wiyani, 2012).

Kasus *bullying* yang terjadi di Yogyakarta akhir-akhir ini juga marak terjadi. Seperti pada tanggal 10 Maret 2015, kekerasan terjadi di SMA Bantul yang dilakukan oleh 9 siswa. Masalah dari kekerasan ini adalah korban dan salah satu *bullies* mempunyai tato yang sama. Korban disekap dan disiksa selama 24 jam dengan mendapatkan berbagai bentuk perlakuan *bullying*, terutama fisik seperti ditendang, disundut rokok, dan (kemaluannya) dimasuki botol berulang kali. Kasus ini masuk dalam tindak pidana, oleh karenanya 2 pelaku ditangkap oleh polisi dan 7 siswa yang lain masuk dalam daftar pencarian orang. Namun, hal

yang sangat mengejutkan adalah kenyataan bahwa 6 dari 9 orang pelaku merupakan siswi (Tribun jogja, 2015).

Ditemukan banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying*. Rigby (2011) menyebutkan tidak semua pelaku *bullying* melakukan aksinya sebagai kompensasi kepercayaan diri yang rendah. Banyak diantara mereka justru memiliki kepercayaan diri yang begitu tinggi sekaligus dorongan untuk selalu menindas dan mengencet anak yang lebih lemah. Hal ini dapat dikarenakan mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain. Pelaku *bullying* umumnya temperamental, rendahnya kontrol diri dalam kata lain tidak memiliki kematangan emosi, sehingga menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya terhadap suatu hal, atau mengulang kembali apa yang pernah dilihatnya.

Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya *bullying*, karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008). Kemampuan mengendalikan diri dan mampu mengontrol emosi ini merupakan ciri individu yang memiliki kematangan emosi. Sinarta (2015) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara kematangan emosional dengan kenakalan remaja.

Pada usia remaja terjadi proses belajar menuju kematangan emosi. Remaja belajar dari interaksi dengan lingkungan, namun demikian ada remaja yang mampu dan tidak mampu mencapai kematangan emosi. Individu dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhir masa remaja (16 atau 17 sampai 18 tahun) tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Sehingga, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresifnya (Rahayu, 2008).

Menurut Anderson (dalam Riyawati, 2006) ciri-ciri remaja yang memiliki kematangan emosi adalah berorientasi pada tugas bukan pada diri atau ego, mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan kebiasaan-kebiasaan yang efisien,

mampu mengendalikan perasaan pribadi, bersifat objektif, dapat menerima kritik dan saran, bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya, mampu menyesuaikan diri di lingkungan atau situasi yang baru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 April 2017 di SMP N 2 Bantul melalui wawancara dengan 15 siswa didapatkan data bahwa 9 siswa laki-laki mengaku sudah berpikir secara dewasa. Hal ini dibuktikan dengan apabila siswa merasa bersalah atau telah menyakiti hati temannya, maka mereka akan minta maaf dan membicarakannya dengan baik-baik. Meskipun demikian mereka tetap saja selalu mengikuti *bullying* secara verbal yang dilakukan oleh teman-temannya seperti mengejek, 4 siswa perempuan mengikuti *bullying* temannya asalkan tidak sampai melakukan kekerasan fisik, dan 2 siswa laki-laki mengatakan selalu bersikap sesuai dengan keinginannya. Selain itu 9 dari 15 siswa juga mengatakan pernah menjahili temannya dalam bentuk ejekan dan sindiran saat berada di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah adakah hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 2 Bantul.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 2 Bantul.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui tingkat kematangan emosional remaja di SMPN 2 Bantul
- b. Diketahui tingkat perilaku *bullying* remaja di SMPN 2 Bantul
- c. Diketahui keeratan hubungan antara kematangan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMPN 2 Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teori

Penelitian ini dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja dan kematangan emosional remaja kaitannya dengan perilaku *bullying* dan dapat memberikan kajian ilmu di bidang ilmu keperawatan anak, jiwa, dan keluarga.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Guru SMPN 2 Bantul

Penelitian ini memberikan informasi kepada sekolah dan guru tentang perilaku *bullying* di SMP N 2 Bantul

b. Bagi Orang tua

Penelitian ini memberikan informasi kepada orang tua tentang kematangan emosional dan perilaku *bullying*, serta diharapkan orang tua dapat memahami karakter anak masing-masing.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan informasi kepada para siswa mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya sehingga siswa dapat mengendalikan diri dengan baik dan menghindari perilaku *bullying*.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang berkesinambungan serta berkelanjutan sangat diperlukan di bidang keperawatan, agar dapat memberikan intervensi yang tepat untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan fenomena yang terjadi, terutama tentang kematangan emosional dan perilaku *bullying*.

E. Keaslian Penelitian

1. Kurniastiti (2014) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school Bullying* pada siswa di sebuah SMP Kabupaten Bantul”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel 92 siswa kelas VIII dan IX. Hasil analisa menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 51 siswa (55,4%), dan tingkat perilaku *school bullying* siswa termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 53 siswa (57,6%) dengan hasil $p= 0,001$. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *school bullying*. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya perilaku *bullying* dan metode penelitiannya yaitu *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebasnya pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kematangan emosional. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* dengan subjek siswa di SMP kabupaten Bantul sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling* dengan subjek siswa kelas IX SMPN 2 Bantul.
2. Pratama (2016) melakukan penelitian dengan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan subyek penelitian sebanyak 65 responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuisisioner pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan hasil $p= 0,003$. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying*, desain penelitiannya menggunakan *cross sectional* dan juga subjek penelitiannya pada siswa SMP. Perbedaan

dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dan tempat penelitian. Pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dan tempat penelitiannya pada SMP 4 Gamping sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling* dan tempat di SMPN 2 Bantul.

3. Korua (2015) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* sebanyak 48 responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuisioner pola asuh orang tua dan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan hasil $p= 0,006$.

Persamaan dari penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu perilaku *bullying*. Desain penelitiannya juga menggunakan *cross sectional*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada variabel bebasnya yaitu pola asuh orang tua, teknik pengambilan sampel dan subjek penelitian. Pada penelitian ini menggunakan *teknik purposive sampling* dan subjek penelitiannya pada siswa SMK N 1 Manado sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *stratified random sampling* dan tempat di SMPN 2 Bantul.